

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-undang No.36 tahun 2009 Tentang Kesehatan). Pada masa pandemi ini, kesehatan dikategorikan sebagai satu hal yang utama dalam kehidupan umat manusia (Nugrahaeni dan Rahmawati, 2019). Keutamaan kesehatan tadi juga tertuang dalam visi departemen kesehatan dimana departemen kesehatan ingin mewujudkan masyarakat yang mandiri untuk hidup sehat, dan mengoptimalkan derajat kesehatan dengan diwujudkan melalui edukasi swamedikasi (Kusuma, 2022).

Diare adalah buang air besar dengan tinja encer atau berair dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (normalnya). Sehingga orang yang mengalami diare akan lebih sering ke toilet untuk buang air besar dengan volume feses yang lebih banyak dari biasanya. Diare merupakan salah satu penyebab utama dari morbiditas dan mortalitas dinegara yang sedang berkembang dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk persediaan air yang tidak kuat, kemiskinan, dan pendidikan yang terbatas (WHO, 2013). Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare. Salah satu faktor antara lain adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, air yang tidak higienis, stres atau kecemasan, aliran darah yang tidak cukup ke

usus, makanan dan minuman yang bersifat laksatif, dan kurangnya pengetahuan (WHO, 2013).

Swamedikasi ialah pengobatan yang dilakukan sendiri oleh individu yang menderita penyakit ringan tanpa harus membeli obat dengan resep dokter (Rikomah, 2018). Kejadian polifarmasi pada perilaku swamedikasi disebabkan oleh tingkat kesadaran seseorang dalam membaca label yang tertera pada kemasan obat masih kurang begitupun tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat, sehingga tingkat pengetahuan pasien merupakan faktor utama masyarakat dalam melakukan swamedikasi (Puspa, 2023). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain- lain (Depkes RI, 2013). Kriteria yang dipakai untuk memilih sumber pengobatan adalah pengetahuan tentang sakit dan pengobatannya, keyakinan terhadap obat atau pengobatan, keparahan sakit, dan keterjangkauan biaya, dan jarak ke sumber pengobatan.

Praktik swamedikasi oleh masyarakat Indonesia terus meningkat setiaptahun. Hal ini didasarkan pada hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi pada tahun 2020 sebanyak 72,19%, pada tahun 2021 sebanyak 84,23%, dan pada tahun 2022 sebanyak 84,34%. Persentase penduduk Sumatera Barat yang melakukan Swamedikasi adalah 58,21%(2020), 69,02%(2021), dan 74,46% (2022). Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat Indonesia melakukan praktik swamedikasi.

Pengetahuan merupakan hasil pengamatan manusia, atau hasil pemahaman seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sebagian besar seseorang memperoleh pengetahuan melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2016). Tingkat pengetahuan berperan sangat penting dalam pelaksanaan swamedikasi, dimana swamedikasi ini harus dilakukan untuk mengetahui benar tidaknya penyakit yang dialami pasien. Pengetahuan ini dapat memenuhi pemilihan obat yang tepat, pemahaman dosis dan cara pakainya, indikasi dan kontraindikasi obat, dan tidak adanya efek samping obat.

Hubungan Pengetahuan dengan tindakan swamedikasi ini yaitu pengetahuan merupakan domain terpenting seseorang untuk menentukan respon batin dalam bentuk sikap yang akan membentuk suatu tindakan (*action*) sesuai dengan stimulus yang diterima. Ketika masyarakat mendapatkan informasi yang benar mengenai suatu produk obat tradisional maupun obat modern maka akan menambah pengetahuan sehingga mereka mampu menentukan sikap, serta tindakan yang baik dalam melakukan swamedikasi. Dan untuk Tindakan sendiri disini yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan apa yang diketahui terhadap stimulus yang diterima. Stimulus disini adalah informasi dan pengetahuan yang mereka miliki tentang pengobatan mandiri, obat tradisional dan obat modern. Sedangkan aplikasi atau prakteknya adalah penggunaan obat tradisional dan obat modern tersebut dalam pengobatan mandiri atau swamedikasi yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Apotek Saras Sehat Slawi dimana penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Pengetahuan dengan Tindakan Swamedikasi Diare. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa konsumen Apotek Saras Sehat Slawi melakukan swamedikasi sebagai pilihan utama untuk mengatasi masalah kesehatannya terutama pada Diare. Konsumen Apotek Saras Sehat Slawi lebih memilih pengobatan swamedikasi daripada harus konsultasi ke dokter. Maka dari itu, penulis memilih Apotek Saras Sehat Slawi sebagai tempat penelitian. Selain itu, lokasi penelitian di Apotek Saras Sehat Slawi karena aksesnya mudah dicapai sehingga penelitian saya dapat dilakukan dengan lancar, dan Lokasi Apotek Saras Sehat ini sudah cukup untuk dilakukan untuk pengambilan Sampel dari Penelitian saya ini.

Berdasarkan latar belakang, penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Penyakit Diare dengan Tindakan untuk Melakukan Swamedikasi di Apotek Saras Sehat Slawi”. Belum pernah ada penelitian terkait ini sebelumnya, sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara pengetahuan penyakit diare dengan tindakan untuk melakukan swamedikasi diare di Apotek Saras Sehat Slawi?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan di Apotek Saras Sehat Slawi pada bulan Agustus 2023 – September 2023.

2. Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.
3. Penelitian ini menggunakan kuisioner.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengetahuan penyakit diare dengan tindakan untuk melakukan swamedikasi diare di Apotek Saras Sehat Slawi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.
2. Sebagai referensi untuk menambah wawasan yang di dapat terutama mengenai tingkat hubungan pengetahuan penyakit diare dengan tindakan untuk melakukan swamedikasi diare di Apotek Saras Sehat Slawi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Menunjukkan tingkat pengetahuan hubungan penyakit diare dengan tindakan untuk melakukan swamedikasi diare di Apotek Saras Sehat Slawi.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini berjudul “Hubungan Pengetahuan Penyakit Diare dengan Tindakan Untuk Melakukan Swamedikasi di Apotek Saras Sehat Slawi”. Penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Widya, 2020	Nisa'in, 2017	Nala, 2023
1.	Judul	Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Diare pada Masyarakat di Desa Karangmoncol	Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Swamedikasi Diare di Kecamatan Karanggeneng Lamongan	Hubungan Pengetahuan Penyakit Diare dengan Tindakan untuk Melakukan Swamedikasi di Apotek Saras Sehat Slawi
2.	Subjek Penelitian	Kuisisioner	Kuisisioner	Kuisisioner
3.	Variabel Penelitian	Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Diare	Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Swamedikasi Diare	Hubungan Pengetahuan Penyakit Diare dengan Tindakan untuk Melakukan Swamedikasi
4.	Metode Penelitian	Survey yang bersifat Deskriptif	Jenis penelitian ini yaitu penelitian analitik kuantitatif dan kualitatif.	Jenis penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Widya, 2020	Nisa'in, 2017	Nala, 2024
5.	Hasil Penelitian	pengetahuan baik sebanyak 78 responden (86,67%), pengetahuan cukup 9 responden (10%), pengetahuan Kurang 3 responden (3,33%).	Berdasarkan Kelompok Pendidikan menunjukkan bahwa dari 90 responden - hasil penelitian kuesioner, menunjukkan bahwa dari 90 responden.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53% konsumen yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup, 61% responden mempunyai tindakan yang cukup. Hasil hubungan Tingkat pengetahuan dengan Tindakan swamedikasi diare di Apotek Saras Sehat Slawi di dapat nilai P-value (0,546) lebih kecil daripada 0,05.